**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

* 1. **Kerangka Teoritis**
     1. **Hakikat Belajar**

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik menyangkut pengetahuan, keterampilan maupu n sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Belajar terjadi ketika ada interaksi antara individu dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan fisik adalah buku, alat peraga, dan alam sekitar. Adapun lingkungan belajar adalah lingkungan yang merangsang dan menantang siswa untuk belajar.

Pada dasarnya, belajar adalah masalah setiap orang. Dengan belajar maka pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, nilai, sikap, tingkah laku, dan semua perbuatan manusia terbentuk, disesuaikan dan dikembangkan. Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses perubahan perilaku individu seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman baru, perubahan yang terjadi bukan karena perubahan secara alami atau karena menjadi dewasa yang dapat terjadi dengan sendirinya, namun yang dimaksud perubahan perilaku di sini adalah perubahan yang dilakukan secara sadar dari reaksi dan situasi yang dihadapi.  
Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan *respon*. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah *input* yang berupa stimulus dan *output* yang berupa *respon*.

Hamdani dalam Slameto (2010:20) berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Hamdani dalam UNESCO (2010:195) terdapat empat pilar belajar yaitu :

1. ***Learning to know***adalah belajar untuk mengetahui.
2. ***Learning to do***adalah belajar untuk aktif. Maksudnya kegiatan belajar harus dilakukan secara sadar, terus menerus, dan aktif sehingga terjadi perubahan diri yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
3. ***Learning to be*** adalah belajar untuk menjadi. Maksudnya proses belajar yang dilakukan peserta didik (siswa, mahasiswa) menghasilkan perubahan perilaku individu atau masyarakat terdidik yang mandiri.
4. ***Learning to live together*** adalah belajar untuk bersama-sama.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses mental yang dialami oleh masing-masing individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi individu yang dialaminya dengan lingkungan. Belajar yang merupakan proses kegiatan untuk mengubah tingkah laku si subjek belajar, ternyata banyak faktor yang mempengaruhinya. Demikian juga dengan prestasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor.

menurut Slameto faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dibedakan menjadi dua macam a). Faktor Internal (faktor dari dalam siswa) yakni jasmaniah (meliputi kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologi (meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif kematangan dan kesiapan), faktor kelelahan (terbagi menjadi dua bagian yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani). b). Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa) yakni faktor keluarga (meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah), dan faktor masyarakat ( kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).Kedua faktor di atas saling terkait satu sama lain. Oleh karena itu, upaya pengembangan dan pembinaan faktor-faktor tersebut harus berjalan secara kolektif, sehingga diperoleh prestasi belajar yang baik. Kegiatan pembelajaran seperti mengorganisasikan pengalaman belajar, mengolah kegiatan pembelajaran, menilai proses dan hasil belajar, semuanya termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru. Jadi, hakikat belajar adalah perubahan (Slameto:2010:54)

* + 1. **Hakikat Hasil Belajar**

Seseorang yang dikatakan belajar pasti mengalami perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku ini dipahami sebagai hasil dari belajar. Perubahan tingkah laku ini biasanya dinyatakan dalam bentuk serangkaian kemampuan-kemampuan yang dicapai siswa selama proses belajarnya. Hamdani (2017: 23) mengatakan “bahwa salah satu sasaran pembelajaran adalah membangun gagasan *saintifik* setelah siswa berinteraksi dengan lingkungan, peristiwa, dan informasi dari sekitarnya”.

Dengan demikian Sunal dalam Susanto (2013: 5) mengatakan “melalui evaluasi dapat diketahui apakah hasil belajar yang dicapai sesuai dengan tujuan. Selain itu, dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan *feedback* atau tindak lanjut, bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa”.

Ada 5 macam hasil belajar yaitu sebagai berikut:

1. Informasi Verbal, yaitu kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu dengan kata-kata dengan jalan mengatur informasi-informasi yang relevan.
2. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan untuk melaksanakan dan mengordinasikan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan otot.
3. Keterampilan Intelektual, atau pengetahuan prosedural yang mencakup belajar konsep, prinsip dan pemecahan masalah yang diperoleh melalui penyajian materi di sekolah.
4. Strategi kognitif, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah

baru dengan jalan mengatur proses internal masing-masing individu dalam

memperhatikan, belajar, mengingat dan berpikir.

1. Sikap, yaitu suatu kemampuan internal yang mempengaruhi tingkah laku seseorang disadari oleh emosi, kepercayaan-kepercayaan serta faktor intelektual.

Pada umumnya hasil belajar peserta didik merupakan perubahan yang terjadi pada perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap *(attitude).* Ini berarti bahwa dengan berakhirnya suatu proses belajar, maka seseorang atau siswa memperoleh suatu hasil belajar.

* + 1. **Hakikat Model Pembelajaran**

Menurut Rusman dalam (Joyce dan Wiel,2014:133) model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran di kelas atau yang lain.

Menurut Ismail dalam Amri (2013: 4), model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dipunyai oleh strategi atau metode tertentu yaitu :

1. Rasional teoritik yang logis disusun oleh perancangnya
2. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan secara berhasil
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Jadi, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan untuk mendukung proses belajar mengajar.

**2.1.3.1 Fungsi Model Pembelajaran**

Model Pembelajaran memiliki fungsi sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Ini artinya setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut. Karena itu, pemilihan model sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan dijabarkan, tujuan (kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.

Menurut Ngalimun Pembelajaran aktif tidak bisa berjalan secara hampa tanpa *inversensi* dari guru dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran. Suatu model pembelajaran akan memuat antara lain : (a) deskripsi lingkungan belajar, (b) pendekatan, metode, teknik, dan strategi, (c) manfaat pembelajaran, (d) materi pembelajaran (kurikulum), (e) media dan (f) desain pembelajaran. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, dan fasilitas media yang tersedia. (Ngalimun:2013:29)

**2.1.4 Model pembelajaran *Reciprocal Teaching***

Model *Reciprocal Teaching* merupakan salah satu tipe metode kooperatif. Metode ini merupakan strategi belajar melalui kegiatan mengajarkan teman. Pada strategi ini siswa berperan sebagai guru menggantikan peran guru untuk mengajarkan teman-temannya. Pembelajaran terbalik *(Reciprocal teaching)* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri, kreatif, dan lebih aktif. Di mana siswa diberi kesempatan untuk mempelajari materi terlebih dahulu, kemudian siswa menjelaskan kembali materi yang dipelajari kepada siswa yang lain. Guru hanya bertugas sebagai fasilitator dan pembimbing dalam pembelajaran, yaitu meluruskan atau memberi penjelasan mengenai materi yang tidak dapat dipecahkan secara mandiri oleh siswa.

Menurut Fajarwati (2010:17), *Reciprocal Teaching* adalah model pembelajaran berupa kegiatan mengajarkan materi kepada teman. Pada model pembelajaran ini, siswa berperan sebagai guru untuk menyampaikan materi kepada teman-temannya. Sementara guru lebih berperan sebagai model yang menjadi fasilitator dan pembimbing yang melakukan *scaffolding.*

Menurut Slavin (2011:14), mengemukakan bahwa *Reciprocal teaching* merupakan model pengajaran kelompok kecil yang didasarkan pada prinsip perumusan pertanyaan melalui pengajaran dan pemberian contoh, guru menumbuhkan kemampuan *metakognisi* terutama untuk meningkatkan kinerja baca siswa yang memiliki pemahaman buruk.

Menurut Palinscar, model pembelajaran *Reaciprocal teaching* terdapat empat strategi yang digunakan, yaitu:

1. ***Question Generating*** (Membuat Pertanyaan). Dalam strategi ini, siswa diberi kesempatan untuk membuat pertanyaan terkait dengan materi yang sedang dibahas. Pertanyaan tersebut diharapkan dapat mengungkapkan penguasaan konsep terhadap materi yang sedang dibahas.
2. ***Clarifying*** (menjelaskan). Strategi ini merupakan kegiatan penting saat pembelajaran, terutama bagi siswa yang mempunyai kesulitan dalam memahami suatu materi. Siswa dapat bertanya kepada guru tentang konsep yang dirasa masih sulit atau belum bisa dipecahkan bersama kelompoknya.
3. ***Predicting*** (memprediksi). Strategi ini merupakan strategi di mana siswa melakukan hipotesis atau perkiraan mengenai konsep apa yang akan didiskusikan selanjutnya oleh penyaji.
4. ***Summarizing*** (merangkum). Dalam strategi ini terdapat kesempatan bagi siswa untuk mengidentifikasi dan mengintegrasikan informasi yang terkandung dalam materi.

Langkah-langkah pembelajaran *Reciprocal Teaching* adalah sebagai berikut:

1. Pada tahap awal pembelajaran, guru bertanggung jawab memimpin tanya jawab dan melaksanakan keempat strategi pembelajaran *Reciprocal Teaching* yaitu merangkum, menyusun pertanyaan, menjelaskan kembali dan memprediksi.
2. Guru menerangkan bagaimana cara merangkum, menyusun pertanyaan, menjelaskan kembali dan memprediksi setelah membaca.
3. Selama membimbing siswa melakukan latihan menggunakan empat strategi pembelajaran *Reciprocal Teaching*, guru meminta siswa dalam menyelesaikan apa yang diminta dari tugas yang diberikan berdasarkan tugas kepada siswa.
4. Selanjutnya siswa belajar untuk memimpin tanya jawab dengan atau tanpa adanya guru.
5. Guru bertindak sebagai fasilitator dengan memberikan penilaian berkenaan dengan penampilan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam tanya jawab ke tingkat yang lebih tinggi.

**Tabel 2.1**

**Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *reciprocal teaching***

| Kelebihan | Kekurangan |
| --- | --- |
| Mengembangkan kreativitas siswa | Adanya kurang kesungguhan para siswa yang berperan sebagai guru menyebabkan tujuan tak tercapai |
| Memupuk kerja sama antar siswa | Pendengar (Siswa yang tak berperan) sering menertawakan tingkah laku siswa yang menjadi guru sehingga merusak suasana |
| Menumbuhkan bakat siswa terutama dalam berbicara dan mengembangkan sikap | Kurangnya perhatian siswa kepada pelajaran dan hanya memperhatikan aktivitas siswa yang berperan sebagai guru membuat kesimpulan akhir sulit tercapai. |
| Siswa lebih memperhatikan pelajaran karena menghayati sendiri |  |
| Memupuk keberanian berpendapat dan berbicara di depan kelas |  |
| Melatih siswa untuk menganalisa masalah dan mengambil kesimpulan dalam waktu singkat |  |
| Menumbuhkan sifat menghargai guru karena siswa merasakan perasaan guru pada saat siswa ramai atau kurang memperhatikan. |  |
| Dapat digunakan untuk materi pelajaran yang banyak dan alokasi waktu yang terbatas |  |

**Sumber: Shoimin:2017:156)**

**2.1.4.1 Metode Eksperimen**

Metode berasal dari Bahasa Yunani *Methodos*  yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah. maka, metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan, atau bagaimana cara membuat atau melakukan sesuatu. Menurut Departemen sosial RI metode adalah cara teratur yang digunakan dalam menjalankan suatu pekerjaan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Menurut Roesdy Ruslan (2003:24) metode merupakan kegiatan ilmiah yang berhubungan dengan cara kerja dalam memahami suatu subjek maupun objek penelitian dalam upaya menemukan suatu jawaban secara ilmiah dan keabsahan dari sesuatu yang diteliti.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara kerja yang mempunyai sistem dalam memudahkan pelaksanaan dari suatu kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu.

Menurut Roestiyah (2001:80) metode eksperimen adalah suatu cara mengajar, di mana siswa melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru. Dalam metode eksperimen, guru dapat mengembangkan keterlibatan fisik dan mental, serta emosional siswa. Sehingga dapat melatih keterampilan proses agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik dengan hasil belajar yang maksimal. Pengalaman yang dialami oleh siswa juga dapat tertanam dalam ingatannya. Kehadiran metode eksperimen dalam pembelajaran fisika sangat mendukung proses penyampaian sebagai informasi dari guru ke siswa.

**Tabel 2.2**

**Kelebihan Dan Kekurangan Metode Eksperimen**

| **No** | **Kelebihan** | **Kekurangan** |
| --- | --- | --- |
| **1** | Dapat membuat siswa lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya sendiri daripada hanya menerima kata guru atau buku | Kesalahan dan kegagalan siswa yang tidak terdeteksi oleh guru dalam bereksperimen berakibat siswa keliru dalam mengambil keputusan |
| **2** | Siswa lebih aktif mengumpulkan fakta dan informasi yang diperlukan untuk percobaan | Tidak cukupnya alat membuat tidak setiap anak didik berkesempatan mengadakan eksperimen |
| **3** | Siswa aktif dalam melaksanakan langkah-langkah dan cara berpikir ilmiah. | Jika eksperimen memerlukan jangka waktu yang lama, anak didik harus menanti untuk melanjutkan pelajaran |

**Sumber: (arsyad:2014:33)**

**2.1.4.2 Peranan Model Pembelajaran *Reciprocal teaching* dalam pembelajaran Fisika**

Adapun peranan model pembelajaran kooperatif tipe *Reciprocal Teaching* dalam pembelajaran fisika

1. Membangun kinerja siswa dalam berkelompok, meningkatkan pencapaian siswa dan memiliki pengaruh positif pada hasil yang dikeluarkan
2. siswa dapat berpikir untuk melakukan suatu hal dalam memecahkan masalah
3. pembelajaran yang banyak melibatkan siswa diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa
4. dan melatih rasa tanggung jawab pada diri siswa baik kelompok maupun individu

**2.1.5 Pembelajaran Konvensional**

Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang selama ini sering digunakan guru dalam proses pembelajaran. Pembelajaran ini adalah salah satu metode pembelajaran yang berpusat pada guru. Sanjaya (2013:259) menyatakan bahwa pada pembelajaran konvensional siswa ditempatkan sebagai obyek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Jadi pada umumnya penyampaian pelajaran menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan.

Menurut Djafar (2014:86) pembelajaran konvensional dilakukan dengan satu arah. Dalam pembelajaran ini peserta didik sekaligus mengerjakan dua kegiatan yaitu mendengarkan dan mencatat. Pembelajaran konvensional mempunyai ciri-ciri, yaitu: peserta didik tidak mengetahui tujuan mereka belajar pada hari itu; guru biasanya mengajar dengan berpedoman pada buku; tes atau evaluasi biasanya bersifat sumatif dengan maksud untuk mengetahui perkembangan siswa; dan siswa harus mengikuti cara belajar yang dipilih oleh guru dengan patuh mempelajari urutan yang diterapkan dan kurang sekali mendapatkan kesempatan untuk menyatakan pendapatnya.

Kelemahan pembelajaran konvensional ialah: (1) pembelajaran kehilangan sumber daya yang terdapat dalam dirinya untuk membuat keterpaduan antara konsep yang bersamaan satu dengan yang lain, (2) terjadi konsep keterampilan, sikap yang tumpang tindih dan tidak jelas antara bidang studi dan bidang yang lain, (3) pengalihan pembelajaran terhadap situasi baru sangat jarang terjadi Wardarita (2010:56).

Model konvensional  mempunyai keunggulan, yaitu:

1. Menyampaikan informasi dengan cepat.
2. Membangkitkan minat akan informasi.
3. Mengajari siswa yang cara belajar terbaiknya dengan mendengarkan.
4. Mudah digunakan dalam proses belajar mengajar.
   1. **Kerangka Konseptual dan Penelitian yang Relevan**
      1. **Kerangka Konseptual**

Rendahnya hasil belajar fisika peserta didik menunjukkan bahwa kemampuan dalam pelajaran fisika masih rendah. Penyebab rendahnya hasil belajar fisika peserta didik adalah kurang nya minat dan menganggap pelajaran fisika itu sulit, membosankan, dan banyak rumus-rumus yang harus dihafal.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan bertujuan untuk mencapai tujuan yang dirumuskan. Seseorang telah belajar melalui serangkaian proses yang dijalaninya dan dapat menampilkannya kembali sebagai hasil perubahan selama mengikuti proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan belajar perlu dipertimbangkan suatu pendekatan, metode pembelajaran yang sesuai.

Keberhasilan siswa dalam melakukan aktivitas belajar dapat dilihat dari hasil belajarnya. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor penentu yang dibicarakan ini adalah pembelajaran dengan menggunakan model *Reciprocal Teaching* berbasis Eksperimen.

Mengajarkan fisika memerlukan model pendekatan yang melibatkan siswa langsung dalam pembelajaran, agar siswa lebih mudah memahami materi dan menyelesaikan masalah mengenai materi yang akan diajarkan. Model *Reciprocal Teaching* dirasa dapat membantu meningkatkan aktivitas, karena dengan menerapkan model pembelajaran ini siswa diutamakan dapat menerapkan empat strategi pemahaman mandir, yaitu: menyimpulkan bahan ajar, menyusun pertanyaan, dan menyelesaikannya, menjelaskan kembali pengetahuan yang diperolehnya. Dengan menggunakan metode eksperimen pula dapat meningkatkan antusias siswa dalam pembelajaran karena siswa dituntut aktif dalam melakukan kegiatan belajarnya.

Dengan menggunakan model *Reciprocal Teaching* berbasis Eksperimen akan meningkatkan hasil belajar fisika siswa. seluruh kemampuan siswa akan dilibatkan untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analisis sehingga siswa aktif untuk memperoleh konsep yang benar melalui aktivitas belajar. dan hasil yang diperoleh melalui diskusi kelompok dan diskusi kelas.

* + 1. **Penelitian Yang Relevan**

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan dengan model *Reciprocal Teaching*, yaitu :

1. Yulvinamaesari, dkk (2013) dalam penelitian yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Fisika Melalui Strategi Reciprocal Teaching (Pembelajaran Timbal-Balik) Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 24 Makassar.” Berdasarkan hasil analisis kualitatif menunjukkan bahwa terdapat peningkatan terhadap aktivitas belajar siswa yang positif. Sebelum diterapkan strategi *Reciprocal teaching,* siswa cenderung kurang berani untuk mengungkapkan pendapatnya didepan umum, setelah siswa diajar dengan menggunakan strategi *Reciprocal Teaching* terjadi pola perubahan pada pembelajaran, siswa lebih berani untuk mengungkapkan pendapatnya secara sistematis, lebih menghargai pendapat temannya, dan terampil dalam proses pembelajaran.

# Saeful Bahri (2016) dalam penelitian yang berjudul “Aplikasi Metoda Reciprocal Teaching Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fisika.” Temuan penelitian ini meliputi: Aktivitas belajar Fisika siswa dengan menggunakan Metoda *Reciprocal Teaching* mengalami peningkatan rata-rata aktivitas belajar siswa merangkum materi di siklus 1 yaitu sebesar 51,65% dan pada siklus II rata-rata menjadi 81% yang berarti terjadi peningkatan sebesar 29,35%. Rata-rata aktivitas belajar siswa mengajukan pertanyaan pada siklus I sebesar 37,9%, pada siklus II rata-rata menjadi 63,75% berarti terjadi peningkatan sebesar 25,85%. Rata-rata aktivitas belajar siswa pada aspek menentukan materi lanjutan pada siklus I yaitu sebesar 24,05% dan pada siklus II rata-rata menjadi 55,15%, berarti terjadi peningkatan sebesar31,1%. Rata-rata hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Fisika mengalami peningkatan dimana pada akhir siklus I sebesar 74,2 dan pada akhir siklus II menjadi 84,5. Terjadi peningkatan sebesar4,3 point. Siswa yang tuntas di akhir siklus I sebanyak 19 orang dan di akhir siklus II sebanyak 30 orang atau meningkat sebesar 9 orang.

1. Muchlis Jafar, dkk (2017) dalam penelitian yang berjudul “ Perbandingan Hasil Belajar Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran Reciprocal Teaching Antara yang Melakukan dan tidak Melakukan Field Trip.” Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang berdesain eksperimen. Sampel terpilih melalui Convenience sampling yang terpilih XI IPA 1 sebagai kelas eksperimen dan XI IPA 2 menjadi kelas control. Instrumen yang berupa LKPD dan tes. Pengolahan data menggunakan uji t diperoleh hasil thitung = 0,1045 dan ttabel = 2,0211 dengan α = 0.05 dan dk = 25+25 -2 = 48. Hal ini menunjukkan bahwa thitung(0,1045) ≤ ttabel(2,0211) . Jadi H0 diterima dan H1 ditolak, artinya tidak ada perbedaan hasil belajar fisika antara yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Reciprocal Teaching dengan dan tanpa melakukan filedtrip pada kelas XI IPA SMAN 2 Binamu Jeneponto.
2. Sunianam, dkk (2016) dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Pendekatan Pengajaran Terbalik (Reciprocal Teaching) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Siswa Pada Materi Fluida Statis Di Kelas XI-IPA 1 SMA NEGERI 1 Bubon” Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan metode kuantitatif. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu lembar observasi, lembar soal test yaitu dalam bentuk test tulis berupa pre-test diawal pembelajaran dan post-test diakhir pembelajaran, serta lembar angket tanggapan siswa yang ketiganya dianalisis menggunakan uji persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar fisika siswa, persentase ketuntasan individual secara keseluruhan meningkat. siswa menyatakan senang terhadap pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan Pengajaran Terbalik (Reciprocal Teaching)ini. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan Pendekatan Pengajaran Terbalik (Reciprocal Teaching) dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa pada pokok bahasan Fluida Statis dikelas XI-IPA 1 SMA Negeri 1 Bubon.
3. Sumarni sahjat (2015) dalam penelitian yang berjudul “ Penerapan Model Pembelajaran Reciprocal Teaching Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Kalor” Jenis penelitian yang digunakan adalah tipe komparatif, sedangkan desain penelitian eksperimen tipe control group pretest posttest design. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan uji kesamaan dua rata-rata (uji-t). Hasil perhitungan didapat nilai thitung = 9,45 dan ttabel = 2,00 dengan dk = 54 dan taraf nyata 0,05. Dari hasil perhitungan dapat dikatakan bahwa thitung ttabel atau 9,45 2,00 dengan demikian Ha diterima dan H0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan hasil belajar fisika dengan menggunakan model reciprocal teaching dan pembelajaran konvensional dengan besar perbedaannya 16,25 atau 55,62 %.



1. Fatimah dan Juwita (2019) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Pendekatan Kontruktivisme melalui Metode Eksperimen pada Pokok Bahasan Elastisitas Terhadap Kemampuan Penyelesaian Soal Uraian” Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes dengan menggunakan soal uraian. Pengujian instrument penelitian menggunakan uji hipotesis dengan menggunakan rumus uji t. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai T hitung = 2.416 sedangkan T table = 2.000 yang artinya T hitung >T tabel. Jadi dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima, dalam hal ini menunjukan terdapat pengaruh pendekatan konstruktivisme melalui metode eksperimen terhadap kemampuan penyelesaian soal uraian siswa pada kelas XI SMAN 3 Kota Bima tahun pelajaran 2018/2019.
2. Anngi Wulan Fitriana dan Yuberti (2019) dalam penelitian yang berjudul “Pembelajaran Fisika Berbasis POE (Predict-Observe-Explain) Menggunakan Metode Eksperimen ditinjau dari Pemahaman Konsep Fisika” Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu instrumen tes untuk pemahaman konsep (*pretest dan postest*). Berdasarkan hasil penelitian yang dihitung dengan uji-tdari hasil *posttest* pemahaman konsep kelas kontrol sebesar 78,75 dan kelas eksperimen sebesar 82,75 memperoleh thitung> ttabel (2,148 > 2,024) dengan nilai signifikasi (ɑ = 0,05). Jadi dapat disimpulkan bahwa Ha diterima, artinya terdapat pengaruh model pembelajaran POE *(PredictObserve-Explain)* berbantu metode eksperimenterhadap pemahaman konsep.
3. Erni Mariana (2019) dalam penelitian yang berjudul “ Perbandingan Hasil Belajar Fisika Menggunakan Metode Eksperimen dan Metode Demonstrasi Siswa kelas VIII SMP TMI Roudathul Quran Metro” Penelitian ini bertujuan: (1). untuk mengetahui perbedaan hasil pembelajaran fisika dengan menggunakan metode eksperimen dan metode demonstrasi, (2). untuk mengetahui metode mana yang lebih tinggi rata-rata hasil belajar fisika menggunakan metode eksperimen dan metode demonstrasi. Sampel adalah kelas VIII A diajar dengan metode Eksperimen,dan kelas VIII B menggunakan metode Demonstrasi*. O*bjek penelitian 60 orang, terdiri dari 30 orang kelas VIII A dan 30 orang kelas VIII B, dipilih secara random.
4. Roni Wahyuni, dkk (2016) dalam penelitian yang berjudul “ Pengaruh Model Pembelajaran Ingkuiri Terbimbing dengan Metode Eksperimen Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa XI IPA SMAN 2 Mataram Tahun 2016/2017” Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*dengan sampel seluruh kelas XI IPA SMAN 2 MATARAM.Analisis data hasil belajar fisika siswa pada tes awal dan akhir diawali dengan menguji prasyarat analisis yaituuji homogenitas menggunakan uji varians atau uji-F dan uji normalitas menggunakan rumus uji chi kuadrat.
5. Ramlan Sungwakan, dan Motlan (2013) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Penguasaan Konsep Awal Fisika Pada pembelajaran menggunakan Advance Organizer Berbasis Eksperimen terhadap Hasil Belajar Fisika” Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen dengan populasi dan sampelnya adalah siswa kelas X SMK N 1 Pantai Labu pada semester dua. Instrumen yang digunakan terdiri dari: (1) tes penguasaan konsep awal (2) tes hasil belajar dengan materi pokok listrik dinamis. Adapun tes yang digunakan untuk memperoleh data adalah berbentuk essay. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis ANAVA dua jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat perbedaan hasil belajar Fisika antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Advance Organizer* Berbasis Eksperimen dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*.
   1. **Kerangka Pemikiran atau Alur Pemikiran**

Pembelajaran Fisika dilakukan dengan metode yang monoton yaitu ceramah, tanya jawab, dan penugasan baik secara individu maupun kelompok. Pembelajaran Fisika tersebut bersifat membosankan, menakutkan, tidak menarik, dan menyebabkan siswa mengantuk, tidak berminat untuk aktif, malas mendengarkan penjelasan guru dan lain-lain. Sehingga selama proses pembelajaran berlangsung membuat siswa lebih pasif.

Oleh karena itu, diperlukan perubahan dalam menggunakan metode pembelajaran yang tepat agar dapat meningkatkan minat siswa serta dapat meningkatkan Hasil belajar Fisika.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berbasis Eksperimen mampu untuk membuat siswa lebih aktif dalam mengembangkan pemikirannya untuk menjawab setiap masalah yang diberikan serta siswa akan mengalami pengalaman nyata dari percobaan Eksperimen fisika. Sehingga siswa akan mudah mengingat dan memahami materi yang diajarkan kepadanya dengan penyampaian berbeda. Pada model pembelajaran *Reciprocal Teaching* ini siswa berperan sebagai guru untuk menjelaskan kembali materi pelajaran fisika kepada teman-temannya yang belum paham dengan materi fisika yang diberikan. Sedangkan guru hanya bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memecahkan masalah yang belum selesai.